



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i1.3903>

## **Konstruksi Tafsir Al Qur'an Dalam Akuntansi Syari'ah**

**Agus Arwani**

*STAIN Pekalonga, Jawa tengah, Indonesia*

*agusarwani09@gmail.com*

### **Abstract**

This article aims at looking at the conventional economic system that is no longer able to answer the problems of an increasingly complex economy. The Modern accounting that is value-free as part of the economic system has been in favor of a small part of economic actors. Islam strongly encourages the utilization of assets and prohibiting save it that is realized its role in economic activity accounting Shari'ah demands is the ultimate truth (al-Haq) that must be accounted for before God, although on the one hand Shari'ah accounting should also refer to the standard, but the standard is not intended as a justification. Islam through the Qur'an has outlined that the concept of accounting to be followed by the perpetrators of the transaction is the emphasis on the concept of accountability. The content of the substance of Islam is essentially a liberation, making accounting perceived as a treatise, giving accountant's role as a carrier of the message of God in the context of the profession and to translate the meaning of God's justice in the accounting structure, as a manifestation of God's involvement as an accounting center.

**Keywords:** Accounting, sharia, Construct.

### **Pendahuluan**

Pada awal tahun 90-an Indonesia pada khususnya telah menunjukkan keadaan perubahan yang lebih membaik. Perkembangan sistem ekonomi dan bisnis berlandaskan Islam telah menunjukkan *trend* yang cukup menggembirakan. Hadirnya lembaga keuangan syari'ah di belahan bumi menunjukkan langkah kemajuan

keberadaan sistem ekonomi dan bisnis Islam di tanah air ini. Lembaga-lembaga seperti itu adalah organisasi yang bercirikan "amanah". Dalam organisasi semacam ini, keberadaan etika sangat penting. Bagi umat Islam, kegiatan bisnis (termasuk bisnis perbankan) tidak akan pernah terlepas dari ikatan etika Islam.

Menggeliatnya perkembangan sistem Ekonomi Islam pada masa kini seolah menjadi "senjata" baru bagi para pengamat dan pelaku ekonomi. Sistem ekonomi konvensional (termasuk di dalamnya akuntansi) terbukti tidak mampu lagi bisa menjawab persoalan-persoalan ekonomi yang muncul yang semakin lama semakin kompleks. Ilmu ekonomi konvensional yang kelihatannya anggun ternyata dibangun dengan pondasi yang rapuh.

Hal ini didasarkan pada falsafahnya, materialisme, yang memandang manusia hanya sebagai suatu realitas material yang ternyata kosong dari ruh manusia itu sendiri. Asumsi-asumsi yang dijadikan landasan analisisnya hanya berpijak pada pandangan dunia yang sempit karena semua diukur dari aspek kebendaan (Antonio, 2001, hal. 252). Ada sisi lain yang selama ini ditinggalkan dan diabaikan. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan psikologis, spiritualis dan filosofis pada diri manusia sehingga apapun yang dihasilkan tidak akan dapat mendatangkan kebahagiaan yang sejati. Nilai kebahagiaan juga terkandung bidang ekonomi dan akuntansi.

Akuntansi modern yang bersifat *value-free* sebagai salah satu bagian dari sistem ekonomi selama ini juga dirasakan hanya berpihak pada sebagian kecil dari pelaku ekonomi saja. Pengaruh *stockholders* dirasa begitu kuat dan dominan sehingga laporan keuangan lebih banyak diperuntukkan bagi kepentingan mereka yang memiliki modal dan mengabaikan tujuan dasar dari akuntansi itu sendiri yaitu memberikan informasi dan akuntabilitas (kekuatan untuk dipertanggungjawabkan) terhadap kondisi riil yang ada kepada publik sebagai obyek, pihak yang juga punya hak untuk mempertanyakannya. Ia mempunyai celah yang lebar dan luas untuk dipergunakan untuk kepentingan satu pihak.

Akuntansi sebagai aspek penting dalam dunia bisnis dianggap telah kehilangan jati dirinya. Ia menjadi tidak berdaya dan mau tidak mau tergilas dan terseret oleh kapitalis. Karena meskipun pada awal kemunculannya, ia (akuntansi) terbentuk oleh lingkungannya (*socially constructed*) namun ia punya potensi untuk dapat pula

berbalik mempengaruhi lingkungannya (*socially constructing*). Ini jelas sangat berbahaya bagi masa depan akuntansi sendiri dan peradaban manusia. Akhirnya dapat dijadikan sebuah kepastian bahwa akuntansi bukanlah suatu bentuk ilmu pengetahuan dan praktek yang bersifat tidak bebas nilai (*non-value-free*), tetapi sebaliknya ia adalah disiplin dan praktek yang bebas dengan nilai (*value-free*) (Triyuwono, 2000, hal. xiv).

Islam sangat mendorong pendayagunaan harta dan melarang menyimpannya, sehingga harta dapat merealisasikan peranannya dalam aktivitas ekonomi (Syahatah, 2001, hal. 134). Perusahaan sebagai bentuk usaha pendayagunaan harta, melakukan serangkaian proses (kinerja) dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya pemilik. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan suatu bentuk laporan keuangan yang dijadikan salah satu parameter mengukur kinerja perusahaan (Triyuwono & As'udi, 2001, hal. 1).

Akuntansi dalam bentuk sederhana dipahami sebagai bentuk laporan terhadap publik yang mempunyai keterkaitan dengan informasi yang disampaikan. Dalam perkembangannya, akuntansi secara konvensional dipahami sebagai satu set prosedur rasional yang digunakan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan dan pengendalian. Akuntansi dalam pemahaman ini berfungsi sebagai benda mati yang paten seperti teknologi yang konkret, *tangible*, dan *value-free* (Triyuwono, 1997, hal. 3-4). Mereka berargumentasi bahwa akuntansi harus memiliki standar paten yang berlaku secara umum di semua organisasi, tidak bisa dipengaruhi oleh kondisi lokal yang bisa menyebabkan keberagaman model akuntansi dan harus bebas nilai (*value-free*). Karena akuntansi yang tidak bebas nilai/sarat nilai (*non-value-free*) bisa menyulitkan dalam memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, pendukung akuntansi model ini memilih untuk melakukan harmonisasi dalam praktek akuntansi (Triyuwono, 1997, hal. 27). Inilah yang selanjutnya dijadikan dasar dan ruh oleh akuntansi ala Amerika (*modern*) sehingga tidak mengherankan corak kapitalis muncul dalam praktik riilnya karena semuanya mengarah pada batasan memberikan informasi semata tanpa adanya spirit tanggung jawab (ataupun jika ada, ia hanya bersifat horisontal bukan horisontal dan vertikal).

Pada tataran ontologi dan epistemologi, tampak para pakar akuntansi sepakat untuk membedakan akuntansi syariah dan akuntansi konvensional. Namun, dalam tataran metodologis ada perbedaan pandangan atau aliran di kalangan mereka. Hal ini diakui oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) dalam SFAC No. 1 paragraf 22:

*Two approaches to establishing objectives have merged through the discussion which took place at different meetings of committees established by the board. These are:*

- 1. Establish objectives based on the principles of Islam and its teachings and then consider these established objectives in relation to contemporary accounting thought;*
- 2. Start with objectives established in contemporary accounting thought, test the against Islamic Shari'a, accept those that are consistent with shari'a and reject those are not (AAOIFI, 1998).*

Akuntansi sebagai aspek penting dalam dunia bisnis dianggap telah kehilangan jati dirinya. Ia menjadi tidak berdaya dan mau tidak mau tergilas dan terseret oleh kapitalis. Karena meskipun pada awal kemunculannya, ia (akuntansi) terbentuk oleh lingkungannya (*socially constructed*) namun ia punya potensi untuk dapat pula berbalik mempengaruhi lingkungannya (*socially constructing*). Ini jelas sangat berbahaya bagi masa depan akuntansi sendiri dan peradaban manusia. Akhirnya dapat dijadikan sebuah kepastian bahwa akuntansi bukanlah suatu bentuk ilmu pengetahuan dan praktek yang bersifat tidak bebas nilai (*non-value-free*), tetapi sebaliknya ia adalah disiplin dan praktek yang bebas dengan nilai (*value-free*) (Triuwono, 2000, hal xiv).

Akuntansi syari'ah tuntutannya adalah kebenaran hakiki (*al-haq*) atau kebenaran moral yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah, walaupun di satu sisi akuntansi syari'ah juga harus merujuk pada standar tetapi tidak dimaksudkan sebagai pembenaran, artinya laporan yang dibuat sesuai dengan standar tidak selalu benar menurut syari'ah, bila secara substansi laporan menyimpang dari prinsip-prinsip syari'ah. Akuntansi syari'ah, mencoba menemukan apa yang seharusnya dibuat sesuai dengan anjuran Tuhan (wahyu), dalam tataran ini akuntansi syari'ah tidak hanya diikat agar berada pada koridor standar akuntansi tetapi diikat pula dengan pertanggungjawaban dihadapan Tuhan (normatif religius).

Akuntansi Syariah pembebasan merupakan produk dari proses integrasi agama (Islam) dengan pengetahuan. Agama sebagai sumber perlawanan (ideologi), lewat pengideologisasian Islam dalam akuntansi, meniscayakan akuntansi dipersepsi secara doktrinal bukan teoritis (saintis). Kandungan nilai pembebasan dalam Islam, kemudian diterjemahkan secara doktrinal dalam akuntansi, menggiring peran Akuntansi Syariah pembebasan dalam mengartikulasikan pembebasan terhadap yang tertindas, termarginalkan, terdzalimi, dan yang terampas hak-haknya. Model Akuntansi Syariah pembebasan bersandar pada peran ideologis akuntansi dalam membebaskan yang tertindas baik skala individu maupun sosial, masyarakat maupun alam, agen maupun struktur, penindas maupun yang tertindas dari penindas

“Pembebasan” sesungguhnya adalah karakter dasar dari ajaran Islam baik ditinjau secara teologis maupun historis. Dengan demikian teologi pembebasan merupakan turunan dari penafsiran *maudū’i* yang lahir sebagai konstruk dialektis antara nilai-nilai normatif transenden dengan realitas sosial. Agama dimaknai secara fungsional dalam konteks membebaskan manusia dari keterikatan struktur yang tidak mencerminkan sifat “Tuhan” dan sebagai system social yang tidak adil dan eksploitatif.

Menempatkan Islam sebagai madzhab ideologi atau doktrin dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, meniscayakan karakter hasil elaborasi antara realitas sosial sebagai sebuah gejala dan peristiwa (baca: ilmu) dengan wahyu, akan melahirkan konsepsi teoritis dan praktis yang mengandung unsur dekonstruktif atas sebuah sistem, struktur sosial dan ilmu pengetahuan yang menindas. Hal inilah yang peneliti sebut sebagai paradigma teologi pembebasan dalam konstruk ilmu pengetahuan (teori).

Sehingga terminologi Akuntansi Syariah mengandung makna sebagai akuntansi pembebasan yang bersifat dekonstruktif dan revolutif terhadap kemapanan akuntansi konvensional dan hal ini sangat dengan dasar ideologi, bahwa Islam adalah ajaran keadilan, menolak segala bentuk ketimpangan sosial dan alam dengan menempatkan ketimpangan sosial sebagai produk dari struktur sosial yang menindas. Ketimpangan pola pendistribusian hak dalam entitas bisnis merupakan produk dari relasi sosial yang terbangun oleh rekayasa paradigma ilmu yang menindas.

Berangkat dari tujuan dasar ekonomi Islam adalah kesejahteraan bersama, yaitu dalam Islam hak kepemilikan secara absolute hanya milik Tuhan. Alam semesta

diciptakan bukan hanya untuk segelintir orang, namun untuk sekalian makhluk-Nya. Disinilah letaknya terminologi "Syariah" termaknai sebagai slogan untuk mengartikulasikan penyuaan terhadap proses marginalisasi sosial dalam entitas masyarakat ekonomi. Engineer (2009, hal. 9) menegaskan pengkonstruksian teologi pembebasan hadir dengan bentuknya yang anti kemapanan, baik kemapanan religius maupun ekonomi dalam rangka membela kelompok *mustaḍ'afīn* sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Qaṣaṣ ayat 5 dan al-A'rāf ayat 137. Upaya untuk merubah secara fundamental sistem eksploitatif menjadi system yang berkeadilan.

Tafsir pembebasan menempatkan Akuntansi Syariah sebagai *mainstream* tersendiri dengan nilai-nilai universal seperti egaliter, keadilan, ekologis dan anti terhadap segala bentuk penindasan, baik penindasan antara manusia maupun manusia dengan alam. Formulasi teori melahirkan ilmu yang tidak hanya menjelaskan fenomena, melainkan mengubah dan memberi petunjuk kearah mana tranformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Model perubahan ilmu pengetahuan dalam tafsir pembebasan bersifat revolutif, tidak terjebak pada model reformatif yang cenderung hanya mengakomodir isu "etika" untuk dikonfrontasikan dengan akuntansi kapitalisme. Sebab kapitalisme menguat bukan karena pengenduran etika, melainkan sebaliknya (Weber, 2006, hal. xxxv).

## Pembahasan

Berbicara mengenai akuntansi sebagai bagian dari informasi yang tidak terpisahkan dari suatu gagasan tugas manajemen dalam mencapai tujuannya terutama dalam fungsi pengawasan dan perencanaan, dalam fungsi pengawasan tugas akuntansi sangat strategis yaitu sebagai alat pembanding dan rencana. Adapun maksud dari pembanding disini yaitu dimaksudkan untuk mengetahui penyimpangan (*variance*) yang terjadi sehingga manajemen dapat dengan mudah melakukan perbaikan, penilaian dan koreksi lebih dini. Pengertian akuntansi dapat diartikan berbagai macam sesuai dengan yang mengartikannya, ada beberapa pengertian akuntansi yang dapat kita ketahui antara lain: Menurut APB (*Accounting Principle Board*) Statement No.4 mengutip dari bukunya Muhammad yang berjudul "Pengantar Akuntansi Syariah" menyatakan bahwa :

*“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang digunakan dalam memilih diantara beberapa alternatif.” (Muhammad, 2002, hal. 10).*

Sedangkan menurut AICPA (American Institute of Certified Public Accountant) mengutip dari bukunya Muhammad yang berjudul “Pengantar Akuntansi Syariah” menyatakan bahwa :

*”Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya (Muhammad, 2002, hal. 10).*

Dari uraian di atas yang dijabarkan disini terlihat bahwa pengertian akuntansi itu menjadi lebih luas lagi, hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi itu tidak hanya memberikan informasi tetapi juga dapat menafsirkan hasil yang berupa suatu keputusan yang merupakan serangkaian proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal pertimbangan dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya.

Wacana akuntansi syariah pada tataran teoritis mulai dikembangkan dalam bentuk pernyataan tujuan laporan keuangan, konsep dasar dan prinsip akuntansi syariah. Pada tataran ini, akuntansi syariah telah berkembang menuju tataran praktis, dengan ditetapkannya standar-standar akuntansi keuangan syari’ah, misalnya *Accounting and Auditing Standards for Islamic Banks and Financial Institution* oleh AAOIFI pada tahun 1998, sebagai standar yang bersifat internasional; serta ”Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syari’ah” dan ”Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syari’ah” oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada Mei 2002, untuk lingkup Indonesia. Pada tahun 2008, PSAK No. 59 mengalami perubahan menjadi PSAK No. 101–111. Fakta ini memperlihatkan bahwa wacana akuntansi syari’ah terutama akuntansi keuangan masih terbatas pada lembaga keuangan khususnya perbankan. Pada lembaga keuangan syari’ah selain perbankan, hanya Baitul Mal wat Tamwil (BMT) dan asuransi takaful yang telah mempraktikkan akuntansi syari’ah, meskipun belum ada standar akuntansi

keuangan untuknya. Hal ini juga pada organisasi nirlaba syari'ah misalnya lembaga zakat dan takmir masjid. Wacana akuntansi syariah pada organisasi bisnis baik perusahaan jasa, dagang, maupun industri belum mendapatkan perhatian padahal organisasi jenis ini banyak dijumpai, mulai dari perusahaan persekutuan sampai perusahaan perseorangan.

Akuntansi secara sosiologis saat ini telah mengalami perubahan besar. Akuntansi tidak hanya dipandang sebagai bagian dari pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan. Akuntansi telah dipahami sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai (*value laden*), tetapi dipengaruhi nilai-nilai yang melingkupinya. Bahkan akuntansi tidak hanya dipengaruhi, tetapi juga mempengaruhi lingkungannya (Harahap, 1992, hal. 8).

Ketika akuntansi tidak bebas nilai, tetapi sarat nilai, otomatis akuntansi konvensional yang saat ini masih didominasi oleh sudut pandang Barat, maka karakter akuntansi pasti kapitalistik, sekuler, egois, anti-altruistik. Ketika akuntansi memiliki kepentingan ekonomi-politik MNC's (*Multi National Company's*) untuk program neoliberalisme ekonomi, maka akuntansi yang diajarkan dan dipraktikkan tanpa proses penyaringan, jelas berorientasi pada kepentingan neoliberalisme ekonomi pula (Mulawarman, 2006, hal. 45).

### *Akuntansi Syari'ah: Antara Aliran Pragmatis dan Idealis*

Perkembangan akuntansi syari'ah saat ini menurut Mulawarman masih menjadi diskursus serius di kalangan akademisi akuntansi. Diskursus terutama berhubungan dengan pendekatan dan aplikasi laporan keuangan sebagai bentukan dari konsep dan teori akuntansinya. Perbedaan-perbedaan yang terjadi mengarah pada posisi diametral pendekatan teoritis antara aliran akuntansi syari'ah pragmatis dan idealis.

Aliran akuntansi pragmatis lanjut Mulawarman menganggap beberapa konsep dan teori akuntansi konvensional dapat digunakan dengan beberapa modifikasi (Syahatah, 2002, hal. 143). Modifikasi dilakukan untuk kepentingan pragmatis seperti penggunaan akuntansi dalam perusahaan Islami yang memerlukan legitimasi pelaporan berdasarkan nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah. Akomodasi akuntansi konvensional tersebut memang terpola dalam kebijakan akuntansi seperti *Accounting and Auditing*



*Standards for Islamic Financial Institutions* yang dikeluarkan AAOIFI secara internasional dan PSAK No. 59 atau yang terbaru PSAK No. 101-111 di Indonesia. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam tujuan akuntansi syari'ah aliran pragmatis yang masih berpedoman pada tujuan akuntansi konvensional dengan perubahan modifikasi dan penyesuaian berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah. Tujuan akuntansi di sini lebih pada pendekatan kewajiban, berbasis *entity theory* dengan akuntabilitas terbatas.

Akuntansi dalam bentuk sederhana dipahami sebagai bentuk laporan terhadap publik yang mempunyai keterkaitan dengan informasi yang disampaikan. Dalam perkembangannya, akuntansi secara konvensional dipahami sebagai satu set prosedur rasional yang digunakan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan dan pengendalian. Akuntansi dalam pemahaman ini berfungsi sebagai benda mati yang paten seperti teknologi yang konkret, *tangible*, dan *value-free* (Mulawarman, 2007). Mereka berargumentasi bahwa akuntansi harus memiliki standar paten yang berlaku secara umum di semua organisasi, tidak bisa dipengaruhi oleh kondisi lokal yang bisa menyebabkan keberagaman model akuntansi dan harus bebas nilai (*value-free*). Karena akuntansi yang tidak bebas nilai/sarat nilai (*non-value-free*) bisa menyulitkan dalam memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, pendukung akuntansi model ini memilih untuk melakukan harmonisasi dalam praktek akuntansi (Mulawarman, 2007). Inilah yang selanjutnya dijadikan dasar dan ruh oleh akuntansi ala Amerika (*modern*) sehingga tidak mengherankan corak kapitalis muncul dalam praktik riilnya karena semuanya mengarah pada batasan memberikan informasi semata tanpa adanya spirit tanggung jawab (ataupun jika ada, ia hanya bersifat horisontal bukan horisontal dan vertikal).

Akuntansi sebagai aspek penting dalam dunia bisnis dianggap telah kehilangan jati dirinya. Ia menjadi tidak berdaya dan mau tidak mau tergilas dan terseret oleh kapitalis. Karena meskipun pada awal kemunculannya, ia (akuntansi) terbentuk oleh lingkungannya (*socially constructed*) namun ia punya potensi untuk dapat pula berbalik mempengaruhi lingkungannya (*socially constructing*). Ini jelas sangat berbahaya bagi masa depan akuntansi sendiri dan peradaban manusia. Akhirnya dapat dijadikan sebuah kepastian bahwa akuntansi bukanlah suatu bentuk ilmu pengetahuan dan praktek yang bersifat tidak bebas nilai (*non-value-free*), tetapi sebaliknya ia adalah disiplin dan praktek yang bebas dengan nilai (*value-free*).

### *Pergeseran Paradigma dan Kecenderungan Historis dalam Al Qur'an*

Masyarakat Islam memakai hukum Islam (syariah) yang memakai ketentuan dari kitab suci Al Qur'an dan Hadis. Peraturan akuntansi pun demikian, harus berdasarkan syariah yang berlaku. Tujuan diberlakukannya ekonomi dan akuntansi Islam adalah menciptakan keadilan, kesejahteraan (sosial maupun ekonomi) dan melindungi hak milik masyarakat. Penerapan hukum Islam dalam kehidupan masyarakat muslim menyebabkan berkembangnya perbankan, asuransi dan instansi keuangan lainnya dengan system pembiayaan "bebas bunga" berbeda dengan system pembiayaan ekonomi modern. Hal ini didasari oleh dilarangnya bunga/interest dalam syariah sehingga pembiayaan lembaga-lembaga ini didasarkan pada penggunaan *equity-funding/leasing* dan *installment sales*. Basis pembiayaan dalam Islam adalah *equity participation* yaitu pendapatan yang dibagi berdasarkan perjanjian pembagian *profit/loss* sebelumnya.

Sejarah meniscayakan dinamika kehidupan manusia. Proses sejarah yang berlangsung secara positif merupakan refleksi dari bagaimana manusia mengambil peran di dalamnya. Sehingga relativitas sejarah adalah sebuah kepastian yang terikat pada norma sejarah itu sendiri. Paradigma sebagai bangunan dasar pengetahuan merupakan variabel yang mempengaruhi arah perkembangan sejarah. Pergeseran paradigma adalah bentuk pergeseran manusia dalam memandang realitas alam semesta. Mitosentrisme yang dominan pada masyarakat primitif sedikit demi sedikit bergeser hingga munculnya paradigma teosentrisme. Dari teosentrisme menuju antroposentrisme hingga positivisme, menjadi catatan sejarah bahwa masyarakat mengalami proses yang dinamis.

### *Norma Historis dalam Islam: Relevansi Basic Structur dengan Suprastruktur*

Berbeda dengan Marxisme yang menempatkan faktor produksi sebagai *basic structur* dalam membentuk sejarah manusia (Mandel, 2006, hal. 61). Islam sebagai basis ideologi menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan berkehendak (*ikhtiar*) sebagai *basic structur* dalam sejarah, sebagaimana dalam QS. ar-Ra'd ayat 11

dan QS. al-Anfal ayat 58. Islam menganggap masyarakat sebagai organisme hidup. Sehingga sejarah tidak berlangsung secara deterministik, meskipun perubahan sejarah itu sendiri terikat oleh hukum-hukum sejarah yang niscaya dan universal, sebagaimana dalam QS. al-Isra' ayat 77, al-Jin ayat 16 dan an-Nisa' ayat 12. Kemerdekaan manusia tidaklah bertentangan dengan hukum-hukum sejarah, tidak bertentangan dengan universalitas sejarah dan tidak pula bertentangan dengan fakta bahwa sejarah tunduk pada hukum tertentu (Muthahhari, 2008, hal. 314).

Kandungan bathin manusia sebagai sisi sprituallah yang menggerakkan sejarah dan bersama dengan gabungan antara gagasan dan khendak manusia. Sebab manusia dipahami sebagai perwujudan kekuatan kreatif Allah. Sehingga struktur masyarakat berubah sejalan dengan berubahnya gagasan dan khendak manusia. Kaitan antara kandungan bathin manusia dengan suprastruktur masyarakat merupakan kaitan sebab-akibat (Ash-Shadr, 2010, hal. 162).

Islam memahami bahwa proses sejarah tidak selamanya berlangsung secara linear, (lihat QS. al-Maidah ayat 66), sebab ada kalanya terjadi penyimpangan sejarah. Penyimpangan sejarah terjadi ketika sejarah dituntun di luar koridor fitrah manusia (QS. al-A'raf ayat 96). Maka sejarah seperti itu hanya menyisakan persoalan hidup bagi manusia itu sendiri yang mempercepat kehancuran suatu peradaban (QS. al-Kahfi ayat 59).

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa sebelum kehancuran sebuah tatanan masyarakat, sejarah terlebih dahulu memasuki fase kejenuhan dan kerentanan. Sebuah fase sejarah ketika keserakahan manusia diaktualkan, manusia tenggelam dalam kemewahan yang diperoleh lewat ketidakadilan baik antar manusia maupun manusia dengan alam (eksploitatif) (Hitami, 2009, hal. 203-204). Ketika materialisme telah menjadi "Tuhan baru", manusia dengan bangganya memutus ikatan dirinya dengan Tuhannya (baca: sekulerisasi). Baqir dalam karyanya *Trend History In Qur'an (terj.)* mengatakan:

*Suatu masyarakat yang bermain-main dengan hukum-hukum alam yang suci berarti telah menandatangani surat kematiannya ditangannya sendiri. Sebab penyimpangan dari kecenderungan-kecenderungan alamiah akan melibatkannya kedalam begitu banyak penyimpangan, konsekuensinya akan*

*membawa dirinya pada kehancuran dan kemusnahan. Itu sebabnya kita katakan bahwa, adalah mungkin untuk melanggar hukum-hukum ini selama waktu tertentu, tetapi tidaklah mungkin untuk mengabaikannya dalam waktu yang lama, sebab pengabaian hukum-hukum ini akan membawa pada kemusnahan (Ash-Sadr, 2010, hal. 143).*

Kemusnahan tersebut bukanlah kemusnahan secara personal/individu, melainkan kemusnahan tatanan masyarakat dalam hal ini adalah peradaban. Peradaban itu sendiri dalam sejarah manusia adalah bagian dari kerangka pandangan dunia (*world view*) manusia. Sehingga dengannya, kehancuran tidak melihat sisi individualitas apakah di dalam tatanan bersangkutan terdapat orang baik atau tidak, sebab masyarakat ditentukan oleh perilaku mayoritas anggotanya. Proses penghancuran tersebut akan diikuti dengan lahirnya tatanan yang lain (QS. Ali Imran ayat 140), kemudian al-Qur'an menyebutnya seperti halnya hancurnya kaum Madyan Suku Syu'aib.

Model perubahan sejarah tersebut berdasar pada kecenderungan sejarah yang ditentukan oleh manusia sendiri. Sebab Suprastruktur masyarakat hanya dapat berubah kalau *basic struktur* berubah yang tiada lain adalah paradigma yang menjadi kerangka dasar (pengetahuan) manusia dalam menciptakan tindakannya yang membentuk peradaban.

### *Tafsir Al Quran : Nilai-Nilai Akuntansi Syariah*

Islam melalui Al Qur'an telah menggariskan bahwa konsep akuntansi yang harus diikuti oleh para pelaku transaksi atau pembuat laporan akuntansi adalah menekankan pada konsep pertanggungjawaban atau *accountability*, sebagai ditegaskan dalam QS. al Baqarah ayat 282. Di samping itu, Akuntansi Syari'ah harus berorientasi sosial, akuntansi Syari'ah tidak hanya sebagai alat ukur untuk menterjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter tetapi sebagai suatu metode untuk menjelaskan fenomena ekonomi itu berjalan dalam masyarakat Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayashi dalam bukunya yang berjudul *On Islamic Accounting* yang dijelaskan bahwa akuntansi kapitalis, konsep akuntansi syari'ah, perhitungan zakat dan kasus Feisal Islamic Bank di Kairo dan praktek bisnis di Arab Saudi. Hayashi mengemukakan perbedaan yang mendasar antara akuntansi kapitalis dan Islam. Akuntansi Syari'ah memiliki metarule yaitu hukum Islam yang

digambarkan oleh al-Qur'an dan Hadis, sedangkan akuntansi kapitalis tidak memiliki itu. Akuntansi kapitalis hanya bergantung pada keinginan user sehingga bersifat lokal dan situasional.

Harahap dalam bukunya berjudul *Akuntansi, Pengawasan dan Manajemen dalam Islam*, melihat dari sudut nilai-nilai Islam yang ada di dalam konsep akuntansi kapitalis. Dari analisis terhadap prinsip dan sifat-sifat akuntansi dikemukakan, bahwa banyak prinsip akuntansi yang sesuai dengan konsep Islam, seperti prinsip *substance over form, reliability, objectivity, timeline* dan lain sebagainya. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan akuntansi kapitalis banyak mengalami pemangkasan aspek-aspek yang tidak sesuai dengan kondisi lokal, sehingga dia yakin konsep akuntansi kapitalis saat ini akan menuju irama Akuntansi Syari'ah (Harahap, 1992, hal. 8-9).

Penelitian yang dilakukan oleh Adnan yang berjudul *An Investigation of Accounting Concepts and Practice in Islamic Banks, The Case of Bank Islam Malaysia Berhad dan Bank Muamalat Indonesia* yang dalam kesimpulannya sebagai berikut:

*Pertama*, secara koseptual, kedua bank masih memakai konsep dan praktik yang lazim dilakukan dalam akuntansi konvensional. *Kedua*, tinjauan kritis bahwa sebenarnya tidak semua konsep dasar akuntansi dapat diterima secara syari'ah dan *ketiga*, berdasarkan butir kedua di atas khususnya menyiratkan perlunya dibangun model akuntansi yang memang sesuai dengan syari'ah, bila diharapkan terjadi konsistensi antara gerak ekonomi Islam dan instrumen pendukungnya (Adnan dan Gaffikin, 1997, hal. 17).

Berikut adalah kandungan nilai dalam Al Qur'an yang menjadi asumsi filosofis Akuntansi Syariah:

*Pertama*, Keadilan. Keadilan adalah konsepsi yang mengatur pola pemetaan distribusi hak dan kewajiban, yang pengimplementasiannya menurut Abu Ubaid akan membawa kesejahteraan sosial dan keselarasan social (Karim, 2006, hal. 273). Kesejahteraan suatu tatanan masyarakat tidak lepas dari peran apakah sistem yang terbentuk berdasarkan keadilan atau tidak, sebab keadilan dapat dianggap sebagai tiang dari kesejahteraan. Islam sangat menegaskan pentingnya keadilan, bahkan dianggap sebagai bagian dari hakikat penciptaan manusia dengan amanah menegakkan keadilan

di muka bumi, sebagaimana dalam QS. an-Nisa' ayat 58; al-A'raf ayat 29; al-Mutaffifin ayat 1-4. Akuntansi memegang peranan penting dalam menegakkan keadilan, apakah dalam struktur akuntansi, metode penilaian, pengakuan maupun pencatatan mencerminkan keadilan atau sebaliknya.

*Kedua*, Kebenaran. Prinsip kebenaran tidak lepas perannya terhadap penegakan nilai yang lain. Kebenaran bagi manusia identik dengan kejujuran (QS. al-Mu'minun ayat 71; al-Baqarah ayat 188) dan komitmen moral (QS. al-Baqarah ayat 42) dalam bertindak dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

*Ketiga*, Humanis. Akuntansi yang humanis berarti akuntansi yang dibentuk merujuk pada penempatan manusia pada eksistensinya yakni sebagai makhluk yang mempunyai fitrah yang suci (QS. al-A'raf ayat 172; al-Rum ayat 30). Dengannya akuntansi syariah diharapkan untuk dapat menstimulasi perilaku manusia menjadi lebih humanis sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kecenderungan pada kebaikan (QS. Ali Imran ayat 110). Keadaan ini akan memperkuat kesadaran diri tentang hakikat (fitrah) manusia itu sendiri yang akan menciptakan nilai emansipatoris pada akuntansi syariah. Proses humanisasi sebagai bagian dari hak manusia untuk mendapatkan keadilan.

*Keempat*, Emansipatoris. Prinsip emansipatoris merupakan prinsip kesetaraan dan kesederajatan (QS. al-Hujurat ayat 13). Kecenderungan bisnis yang hanya mengakui kepentingan *stockholders* dengan menyampingkan *stakeholders* yang lain, merupakan konsep yang tidak berdasar pada prinsip kesetaraan. Islam menegaskan ajarannya sebagai ajaran yang menjunjung tinggi kesetaraan, sebagai bentuk perlawanan Islam terhadap segala bentuk penindasan baik sosial maupun ekonomi. Penindasan tiada lain penyakit sosial yang lahir dari kekeliruan cara pandang yang cenderung menempatkan dan memilah-milah realitas sosial dalam batas-batas demarkasi yang bersifat hirarkis.

*Kelima*, Teologikal. Nilai akuntansi tidak semata-mata instrumen bisnis yang profan tetapi juga sebagai instrumen yang melintasi batas dunia profan. Bentuk pertanggung jawaban kepada Tuhan merupakan doktrin utama ajaran Islam. Hal ini menyadarkan manusia bahwa praktek bisnis merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan (Triyuwono dan As'udi, 2001 hal. 28). Teologikal merupakan konsep *etics* yang dihasilkan dari doktrin eskatologis manusia sebagai makhluk teomorfis yang memiliki

kerinduan untuk kembali kepada yang menciptakannya dalam keadaan tenang dan suci (QS. al-Fajr ayat 27-28; al-Insyiqāq ayat 6). Pensucian pribadi memiliki relevansi dengan bentuk penebusan amanah sosial manusia sebagai penghindaran atas dosa sosial dengan terlibat dalam upaya menciptakan tatanan sosial yang adil, sejahtera secara materil maupun spritual.

Nilai-nilai tersebutlah yang menjadi *differensia* antara Akuntansi Syariah dan konvensional, disamping menjadi kekuatan dalam mencapai orientasi Akuntansi Syariah yang selaras dengan tujuan ekonomi Islam yakni pemerataan kesejahteraan bagi seluruh ummat, sebagai wujud masyarakat Islam sebagaimana masyarakat komunal. Kesejahteraan ummat baik materil maupun non materil dalam Islam dianggap sebagai bagian dari sistem sosial. Kesejahteraan tidak diserahkan pada “kebaikan” personal, melainkan terjabarkan dalam sistem sosial yang mengikat secara hukum.

### *Tafsir Pembebasan: Risalah Akuntansi Syariah*

Membebaskan jiwa akuntansi yang selama ini terpasung dalam kerangkeng baja egoisme, pragmatisme dan materialisme menuju jiwa altruism (QS. Yusuf ayat 53), sebagai sarana dalam membebaskan yang tertindas. Sebagaimana Islam menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas, maka Akuntansi Syariah juga memosisikan Tuhan sebagai pusat akuntansi (QS. al-Anfal ayat 44), sebagai titik tolak dalam menjalankan risalah pembebasan sebagai risalah penciptaan. Berbeda dengan akuntansi kapitalisme yang bercorak antroposentrisme, memosisikan kuasa modal (pemodal) sebagai pusat akuntansi dalam menjalankan risalah akumulasi, yang ujungnya mereproduksi dominasi dan penindasan.

Kapitalisme melanggengkan hirarkisasi kepentingan dalam akuntansi, sedangkan Akuntansi Syariah pembebasan bersandar pada emansipasi baik sosial maupun alam, sebagai konsekuensi dari konsep “Tuhan sebagai pusat akuntansi”. keseluruhan *stakeholders* dalam posisinya hanyalah pihak yang diberi amanah untuk menjalankan risalah penciptaan di bumi secara kooperatif. Tidak ada *oposisi biner* dalam pola *superior-inferior* (QS. al-Anfal ayat 63), baik antara pemodal, buruh, alam, masyarakat, bahkan negara, melainkan bersifat mutual sebagai jaringan interaksi dalam mencapai tujuan sistem yakni kesejahteraan bersama. Berbeda dengan akuntansi

kapitalisme, penguasa modal menempati posisi *superior* dalam mengendalikan realitas selain dirinya, sebagai konsekuensi dari paradigma dualisme dalam memandang realitas. Kuasa modal yang mendominasi "arena" atau struktur akuntansi, menundukkan buruh, alam, masyarakat bahkan negara. Dalam Akuntansi Syariah pembebasan, realitas *stakeholders* berserikat dalam pola kemanunggalan (QS. at-Taghâbun ayat 17), tidak ada demarkasi apa lagi pembedaan (dikotomi). Manunggal tidak berarti menolak perbedaan, tapi perbedaan yang dimaksud bukan pembedaan. Buruh, pemodal, masyarakat maupun alam manunggal, berada dalam pijakan yang sama sebagai ketentuan Tuhan.

Berbeda dengan akuntansi kapitalisme yang menciptakan model-model pengendalian dalam kuasa modal (*oposisi biner*), mereproduksi pola dominatif dan hegemoni produktif, memarginalkan bahkan menguasai realitas buruh dan alam. Dalam upaya mencapai kinerja yang terletak pada akumulasi materi, maka pada realitasnya akuntansi kapitalisme melegitimasi model-model "perampasan" hak yakni buruh tereksplorasi atas ketidaksejahteraannya dan alam dikuasai atas kerusakan-kerusakan ekologis yang ironis. Akuntansi Syariah pembebasan sebagai sebuah struktur berperan secara ideologis dalam membebaskan buruh maupun alam lewat pendistribusian nilai lebih sebagai bentuk akuntansi dalam menjalankan risalah (memisahkan antara yang *haq* dan yang *bathil*). Nilai lebih yang diakumulasi dalam akuntansi kapitalisme, harus didistribusikan dalam Akuntansi Syariah pembebasan sebagai hak Tuhan yang melekat pada masyarakat yang lemah (tertindas, sebagaimana dalam QS. al-An'am ayat 150). Akumulasi nilai lebih dalam akuntansi kapitalisme adalah bentuk berhala dalam Akuntansi Syariah pembebasan.

## Simpulan

Kelemahan dasar akuntansi kapitalisme tidak lepas dari bangunan dasar pengetahuan yang mendasarinya penuh dengan kontradiksi *logic*, sehingga mengkonstruksi realitas yang penuh dengan pertentangan. Rapuhnya landasan filosofis pengetahuan cukup konteks untuk menciptakan *counter* paradigma rival sebagai konsekuensi dari revolusi sains (*science revolutions*) dalam bentuk pergeseran paradigma alternatif akibat kegagalan paradigma lama menjawab setumpuk persoalan. Dekonstruksi sebagai upaya meng-*counter* akuntansi kapitalisme yang berparadigma



positivistik, melahirkan celah lahirnya paradigma berbasis teosentris yakni paradigma teologi Islam (pembebasan).

Persoalan dasar yang menjadi landasan kajian akuntansi syariah pembebasan adalah apakah akuntansi yang mapan melakukan pencatatan berdasarkan kepentingan penguasa modal atau manajemen (sebagaimana akuntansi kapitalisme) ataukah berdasarkan ketentuan Tuhan yang mengatur tentang hak. Dalam realitas ini akuntansi diposisikan secara ideologis sebagai aktivitas yang hadir untuk memetakan hak dengan menampakkan sisi hak *stakeholders* secara adil berdasarkan filosofi Islam yang mengatur tentang hak. Tuhan adalah pusat kepentingan akuntansi menandakan bahwa proses akuntansi merupakan proses yang berdaulat, sebagaimana sifat pencatatan melekat pada Tuhan. Sehingga keseluruhan model pengukuran, penilaian maupun pengungkapan bersandar pada ketentuan Tuhan tentang hak.

Kandungan substansi Islam pada dasarnya adalah pembebasan, menjadikan akuntansi dipersepsi sebagai risalah. Memberi peran akuntan sebagai pembawa risalah Tuhan dalam konteks profesi. Menerjemahkan makna keadilan Tuhan dalam struktur akuntansi, sebagai wujud penglibatan Tuhan sebagai pusat akuntansi. Kandungan nilai dalam al-Qur'an yang menjadi asumsi filosofis akuntansi syariah meliputi keadilan, kebenaran, humanis, emansipatoris dan teologikal.

Islam telah menggariskan makna keadilan yang menjadi dasar akuntansi dalam hal penilaian, pengakuan dan penyajian akuntansi. Keadilan berdasar pada supremasi kerja dan kebutuhan sebagai nilai lebih. Kerja adalah syarat kepemilikan atas hak dan dasar objektifikasi nilai. Sedangkan kebutuhan merepresentasikan makna tauhid (unitas), satu kesatuan *stakeholders* akuntansi bersifat emansipatif (manunggal), sebagai sisi doktrinal Islam. Dalam artian hak masyarakat lemah atau yang tertindas melekat pada nilai yang dicapai oleh entitas bisnis yang harus didistribusikan sebagai zakat (bersifat wajib).

## Referensi

AAOIFI. (1998). *Accounting and Auditing Standards for Islamic Banks and Financial Institution*. Bahrain: AAOIFI.

- Adnan, M. A., & Gaffikin, M. (1997). "The Shari'ah, Islamic Banks and Accounting Concepts and Practices, dalam Proceedings of International Conference I: Accounting, Commerce, and Finance: The Islamic Perspective. Sydney: Faculty of Business and Technology University of Western Sydney MacArthur.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Ash-Shadr, M. B. (2010). Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam al-Qur'an, Sebuah Konstruksi Filsafat Sejarah: Study Atas Hukum dan Norma Sejarah dalam Masyarakat. Terjemahan oleh Nasrullah, M.S. Jakarta: Shadra Press.
- Departemen Agama RI. (2010). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: MQS Publishing.
- Engineer, A. A. (2009). Islam dan Teologi Pembebasan. Terjemahan oleh Prihantoro, A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, S. Syafri. (1992). Akuntansi, Pengawasan dan Manajemen dalam Islam, Jakarta: FE UI.
- Hitami, M. (2009). Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan. Yogyakarta: LKIS.
- Karim, A. A. (2006). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mandel, E. (2006). Tesis-Tesis Pokok Marxisme. Yogyakarta: Resist Book.
- Muhammad. (2002). Pengantar Akuntansi Syari'ah. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulawarman, A. D. (2006). Pensucian Pendidikan Akuntansi. Prosiding Konferensi Merefleksi Domain Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Salatiga: Fakultas Ekonomi UKSW.1 Desember 2006.
- Mulawarman, A. D. (2007) Menggagas Neraca Syari'ah Berbasis Maal: Kontekstualisasi "Kekayaan Altruistik Islami". The 1st Accounting Conference. FE-UI Depok. 7-9 Nopember 2007
- Mulawarman. A. D. (2007). "Menggagas Laporan Arus Kas Syari'ah". Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makassar. 26-28 Juli 2007

- Muthahhari, M. (2008). *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*. Terjemahan oleh Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera.
- Syahatah, H. (2001). *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam, (Ushul al-Fikri al-Muhasabi al-Islami)*. Terjemahan oleh Khusnul Fatarib. Cet. I. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Triyuwono, I. (1997). *Akutansi Syari'ah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Metafora Amanah. Jurnal Akutansi dan Auditing Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- , (2000). *Organisasi dan Akutansi Syari'ah*. Yogyakarta: LkiS.
- , & As'udi, M. (2001). *Akutansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weber, M. (2006). *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme: Sejarah Kemunculan dan Ramalan Tentang Perkembangan Kultur Industrial Kontemporer Secara Menyeluruh*. Terjemahan oleh Utomo dan Yusup. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.